

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru atau lazimnya disebut sebagai pendidik adalah sosok orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada siswa dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan mampu melakukan tugasnya. Pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan, menurut etimologi guru atau pendidik merupakan orang yang melakukan bimbingan (Ramayulis, 2005: 50).

Sedangkan secara terminologi menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Syaiful Bahri, guru adalah figur seorang pemimpin atau sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa yang bertujuan untuk membangun kepribadian siswa menjadi orang yang berguna bagi Agama, bangsa dan negara. Guru disini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak siswa (Djamaah, 2010: 36).
- b. Menurut Abdul Mujib, guru dalam Islam adalah bapak rohani bagi siswa yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk (Mujib, 2008: 88).

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Maka pendidikan Agama Islam dimaknai dalam dua pengertian yaitu:

- a. Proses penanaman atau pendidikan sebagai bahan kajian yang menjadi materi itu sendiri.
- b. Sarana penanaman ajaran Islam.

Menurut Abdul Majid pendidikan agama Islam yaitu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut ajaran Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan Negara (Andayani, 2005: 130).

Kesimpulannya bahwa guru pendidikan agama Islam seorang aktor utama didalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas serta wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina serta menanamkan ajaran Islam kepada siswa dalam hal keimanan, ibadah, syariat dan akhlak agar mereka memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk akhlak pada siswa (Khadir, 2016: 23).

## **2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Pekerjaan guru sebagai profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus dan tidak semua orang bisa melakukannya dengan baik dan benar. Adapun syarat-syarat guru pendidikan menurut Oemar Hamalik antara lain:

- a. Persyaratan fisik, seorang guru harus berpotensi dan tidak mempunyai penyakit menular yang membahayakan.
- b. Persyaratan *psychis*, tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan jiwa yang artinya sehat jasmani dan rohani.
- c. Persyaratan moral, yaitu memiliki sikap susila yang tinggi dan memiliki budi pekerti luhur.
- d. Persyaratan mental, yaitu memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya dan memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan.
- e. Persyaratan intelektual, memberi bekal guna memberikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (Rusyan, 2002: 9).

Menurut Zakiyah Daradjat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

a. Taqwa kepada Allah

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah orang yang teladan bagi anak didiknya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya.

b. Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular merupakan sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga, seorang guru yang memiliki penyakit tidak akan bergairah dalam mengajarkan pelajaran bagi anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus memiliki teladan karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula (Daradjat, 2006: 41-42).

### **3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus yang memungkinkan seseorang itu menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk

melakukan sesuatu (Wahyudi, 2014: 1). Kompetensi ini juga dijelaskan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 8 disebutkan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Hosaini, 2019: 6-7). Lebih lanjut akan dijelaskan sebagaimana dibawah ini:

a. Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek moral, emosional dan intelektual. Kemampuan yang dimiliki guru pendidikan agama Islam berkenaan dengan kompetensi pedagogik adalah penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sesuai ajaran agama.

b. Kompetensi Kepribadian

Merupakan pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Kriteria guru pendidikan agama Islam (PAI) yang melekat pada kompetensi kepribadian adalah:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma, agama dan hukum.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia bagi siswa.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri (Hosaini, 2019: 10).

c. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru didalam masyarakat juga harus mampu berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Kriteria guru pendidikan Agama Islam (PAI) yang melekat pada kompetensi sosial adalah:

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras dan status soaial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga pendidikan dan orang tua.
- 3) Beradaptasi ditempat yang beragam sosial budaya.

d. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran secara luas dan mendalam, yang meliputi: konsep, struktur dan metode. Kriteria guru pendidikan Agama Islam (PAI) yang melekat pada kompetensi profesional adalah:

- 1) Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

#### 4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering atau lazim juga disebut dengan istilah “pendidik” kedua istilah tersebut memiliki penyesuaian dalam pengertiannya, bedanya adalah istilah guru sering dipakai dilingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik bisa digunakan dilingkungan formal, informal maupun non formal (Uhbiyati, 2003: 65).

Guru atau pendidik dalam literatur pendidik Islam bisa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris* dan *mu'addib* (Muhaimin, 2007: 44-49).

Menjadi guru bukan pekerjaan yang mudah dan ringan apalagi guru pendidikan Agama Islam. Karena disekolah guru akan menghadapi perbedaan kemampuan dalam memahami Agama yang dibawa oleh anak didiknya dari rumahnya masing-masing.

Muhaimin menyatakan tugas guru pendidikan agama Islam adalah:

- a. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dari kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-sehari.
- b. Menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dan kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.

- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat.
- g. Mampu memahami keterbatasan waktu yang tersedia (Muhaimin, 2002: 75-76).

Pernyataan diatas menyatakan Bahwasannya tugas guru agama bukanlah hal yang ringan, karena tidak hanya mengembangkan akademik tetapi ia juga dituntut dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi remaja atau siswa tersebut. Sehingga diharapkan menjadikan mereka lebih dewasa baik dalam intelektualnya maupun kepribadian atau akhlakunya serta siswa tersebut mau mengaplikasikannya setelah apa yang diperolehnya.

Menjadi seorang guru, khususnya guru pendidikan Agama Islam tidak hanya tanggung jawab moral di sekolah yang sudah dijelaskan diatas, begitu beratnya tugas seorang guru terutama guru pendidikan Agama Islam yang harus sesempurna mungkin dalam hal moral. Akan tetapi guna menjadikan tumpuan keluarga di rumah, kalau di sekolah guru Agama sebagai pendidik bagi murid-muridnya. Amanat yang telah diterangkan diatas wajib dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab karena menjadi seorang guru pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menjadi pilihan hidupnya (Khadir, 2016: 27).

Tugas dan kewajiban seorang guru didasarkan pada pertimbangan professional, itu merupakan bentuk tanggung jawab seorang guru. Professional guru disini menyangkut kesungguhan guru dalam segala hal menyangkut sebagai kedudukan seorang guru.

Tugas guru dikelas adalah menumbuhkan semangat belajar, disamping juga bisa mengatur waktu agar materi yang akan disampaikan sesuai dengan rencana yang sudah direncanakan. Tugas yang paling penting adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa

siswa agar menjadikan generasi yang lebih baik lagi. Guru agama dalam proses pendidikan tidak hanya mengajarkan mata pelajaran yang diampunya saja, akan tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani maupun rohani yang anak didiknya membentuk sikap dan pribadi siswa menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Agama Islam (Khadir, 2016: 28-30).

### 5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “peran” adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Nasional, 2007: 751). Menurut Mahmud (2012: 144). Peranan adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dengan demikian seseorang telah menjalankan peranannya.

Adapun peran guru dalam pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

#### a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Mulyasa, 2009: 37).

#### b. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing artinya berkewajiban memberikan bantuan berupa bimbingan kepada siswa agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkannya sendiri, mengenal diri sendiri dalam menyesuaikan dengan lingkungannya (Hamalik, 2010: 6). Oleh karena itu, guru juga harus mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik. Dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah Qs. An-Nahl: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ

اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43).

c. Guru sebagai Demonstrator

Seorang guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta mengembangkan kemampuan dalam hal berilmu yang dimilikinya sebab akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Usman, 2011: 9).

d. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi pelantara dalam hubungan antar siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan agama tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar seorang guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa (Usman, 2011: 11).

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan kemudahan dalam situasi pendidikan yang serasi sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan demikian pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer. Sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi siswanya (Sardiman, 2011: 123).

e. Guru sebagai Model (contoh)

Peranan guru sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka pembinaan akhlak mulia siswa yang diajar. Karena sikap, perilaku bahkan gaya guru selalu diperhatikan dan dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, guru harus berperilaku yang baik, disiplin, jujur, sopan, tekun dan tulus. Dalam al-Qur'an surah As-Saff ayat 3, Allah berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Saff: 3).

f. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- 2) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- 3) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar dikelas.
- 4) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa (Manizar, 2015).

g. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari (Hamalik, 2010: 23).

h. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih (Mulyasa, 2009: 36).

i. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang (Mulyasa, 2009: 45).

j. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator yaitu guru melakukan penilaian hasil belajar siswa. Kegiatan ini bermaksud untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum dan apakah dalam proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif memberikan hasil yang baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, semua itu bisa dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian (Usman, 2011: 11).

Berbagai peran diatas dapat menjadikan guru lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa dan guru juga lebih mudah dalam meningkatkan akhlak siswa.

## **B. Nilai-Nilai Toleransi Beragama**

### **1. Nilai-Nilai Toleransi**

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Suatu sikap yang dapat menjadikan banyak orang suka, diharapkan, serta dapat berharga sehingga dapat menjadi acuan bagi kepentingan tertentu disebut dengan nilai, ucapan serta tingkah laku individu merupakan perwujudan dari attitude/nilai, apapun yang diucapkan individu, berarti hal tersebut mencerminkan bernilainya seorang individu (Hakam, 2016: 11-12).

Nilai-nilai dalam pendidikan adalah sikap yang harus seseorang tanamkan dan kembangkan kepada kepribadiannya sendiri. Bantuan terhadap siswa agar menyadari serta menempatkan nilai dalam keseluruhan hidupnya secara integral, disebut dengan nilai-nilai pendidikan (Mawarti, 2017: 80). Tidak hanya program khusus yang diajar melalui mata pelajaran, nilai-nilai pendidikan juga mencakup seluruh proses dari pendidikan. Pada hal ini, bukan saja guru pendidikan nilai dan moral yang mengajarkannya pada siswa, bukan juga saat mengajarkan saja tapi kapanpun serta dimana saja, nilai jadi bagian penting pada kehidupan manusia.

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar salah, baik buruk, indah jelek (Mulyana, 2014). Nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antara sesama manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dilakukan terus menerus tanpa adanya paksaan.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi merupakan sebuah proses suatu sikap yang baik melalui pendidikan atau pembelajaran sehingga nilai-nilai dapat aplikasikan dalam diri siswa seperti menghargai, menghormati, persaudaraan, berprasangka baik, adil, bijaksana, demokrasi, hidup rukun dan mau bekerjasama walaupun berbeda suku, budaya bahkan agama.

Menurut Raths,et al. Nilai memiliki indikator yang dapat dicermati yaitu :

- a. Memberi tujuan atau arah kehidupan
- b. Memberi aspirasi yang positif bagi kehidupan
- c. Mengarahkan untuk bertingkah laku sesuai moralitas msyarakat
- d. Menarik untuk dipikirkan, dimiliki, diperjuangkan dan dihayati
- e. Mengusik perasaan ketika sedang mengalami berbagai perasaan
- f. Terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang
- g. Menuntut adanya aktivitas sesuai dengan nilai dan mendorong untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai
- h. Muncul dalam kesadaran

Menurut (Zaenul, 2012: 40). Ada beberapa nilai yang relevan untuk di terapkan di sekolah sesuai dengan karakteristik peserta didik. Nilai tersebut antara lain : 1). Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Demokratis.

Nilai-nilai Toleransi dalam Islam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik diantaranya adalah: Saling menghargai, berprasangka baik, persaudaraan, hidup rukun, adil, menghindari tindak kekerasan, saling menasehati, menjaga persatuan, dan hidup damai dalam keberagaman.

## **2. Indikator Nilai-Nilai Toleransi**

- a. Menumbuhkan rasa saling percaya

Menumbuhkan rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan kehidupan di masyarakat, oleh karena itu rasa saling percaya harus selalu ditanamkan dalam diri masing-masing.

b. Memelihara saling pengertian

Rasa saling memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah sesuatu kesadaran bahwasannya nilai-nilai kita berbeda dengan mereka dan kemungkinan saling melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup untuk bisa saling memahami antar agama dan budaya.

c. Mengutamakan perilaku saling menghormati

Pendidikan merupakan salah satu media dengan kerangka yang paling tepat sistematis, paling luas penyebarannya dan paling efektif kerangka implementasinya (Marwati, 2017: 80).

Berbicara mengenai Nilai-nilai toleransi maka harus dikembangkan ke ranah pembelajaran. Adapun nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dapat diaktualisasikan dalam sikap sebagai berikut:

1) Egaliter

Egaliter adalah sikap untuk tidak membeda-bedakan seseorang karena ukuran strata dan agama yang ditanamkan dalam pembelajaran. Setiap siswa berhak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya termasuk di dalamnya menggunakan fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah. Kehidupan yang egaliter dapat dimunculkan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Siswa Muslim dapat menggunakan sarana sekolah untuk kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren kilat dan kegiatan-kegiatan lainnya, tanpa harus merasa takut mendapat intimidasi dan tekanan dari pihak lain yang berbeda agama. Sebaliknya siswa yang beragama non Muslim pun dipersilahkan menggunakan sekolah sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan agamanya tanpa ada kekhawatiran diganggu oleh siswa Muslim. Dalam hal ini pembelajaran di sekolah berperan untuk menanamkan persamaan hak tanpa ada diskriminasi kepada pihak mana pun.

## 2) Kasih Sayang

Nilai-nilai kasih sayang dapat dimunculkan melalui pergaulan siswa dilingkungan sekolah. Juga dapat dilakukan melakukan kegiatan sosial terhadap masyarakat sekitar dalam bentuk bantuan bagi keluarga tidak mampu, mengunjungi panti jompo, membantu anak-anak di panti asuhan baik dibawah naungan yayasan Islam maupun Kristen. Dalam kegiatan tersebut, para siswa dengan kerelaannya menyumbangkan apa yang bisa diberikan kepada mereka yang membutuhkan sebagai rasa kepedulian terhadap sesama.

## 3) Demokratis

Penanaman sikap demokrasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan atau suatu masalah. Dalam kehidupan sosial musyawarah sangat penting dalam mendapatkan keputusan yang terbaik. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang mempunyai keanekaragaman yang sangat bervariasi terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial dan budaya. Nilai-nilai demokratis dapat dicontohkan melalui pemilihan ketua OSIS yang tidak harus dijabat oleh siswa dengan mengatasnamakan agama tertentu, tetapi lebih menonjolkan kemampuan dan skill dalam memimpin organisasi. Demikian pula dalam pemilihan dan penjaringan siswa berprestasi yang akan diutus mewakili sekolah untuk mengikuti event tertentu, faktor agama tertentu tidak boleh menjadi syarat, namun yang harus dikedepankan adalah kelayakan dan prestasi siswa itu sendiri.

## 4) Menghargai Perbedaan

Nilai menghargai perbedaan dapat diajarkan oleh para guru kepada siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan dan pengamalan yang dilakukan oleh siswa yang berlainan agama. Guru dan siswa dengan senang hati menerima siswa yang berbeda agama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan lainnya.

### 5) Persaudaraan

Bentuk lain dari nilai-nilai toleransi yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah persaudaraan tanpa mengenal batasan agama. Penerapan nilai tersebut diaplikasikan dalam beberapa kegiatan. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan pengumpulan dana yang dikoordinir oleh OSIS untuk membantu siswa yang sakit atau tertimpa musibah apapun agamanya. Bantuan yang diberikan oleh para siswa tersebut tidak dilihat dari besar atau kecilnya sumbangan, tetapi lebih sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama warga sekolah yang dilandasi ikatan persaudaraan (Fatah, 2017: 122-123).

## 3. Toleransi Beragama

### a. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*tolerantia*" dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat walaupun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan, (pendapat, pandangan, kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu: "*tolerance*" berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bangsa Arab menterjemahkan toleransi sebagai "*tasamuh*" berarti toleransi, maksudnya adalah membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. Bisa dipahami toleransi itu merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya pada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya, walaupun pendapatnya salah dan berbeda (Misrawi, 2007: 161).

Toleransi (*tasamuh*) merupakan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan yang ada didalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dan begitu pula antara agama yang satu dengan agama yang lain. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis. Toleransi juga diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

Toleransi juga diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda darinya (Ansori, 2010: 152). Menurut KH. Salahuddin Wahid, Toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusi atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau menjalankan hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.

Islam mengistilahkan toleransi dengan kata *as-Samahah*. Menurut Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, *as-Samanah* dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- 3) Kelemahlembutan karena kemudahan.
- 4) Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- 5) Puncak tertinggi budi pekerti.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghormati dan menghargai perbedaan yang ada serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi

konflik antar umat beragama dan dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh kelompok masyarakat.

b. Bentuk-bentuk sikap Toleransi Beragama

Orang yang toleransi bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan dengannya. Adapun bentuk-bentuk toleransi antara lain:

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan.
- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 4) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 5) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- 6) Tidak membenci dan menyakiti seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada dilokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada.

c. Indikator Toleransi Beragama

Indikator toleransi menurut stevanson dalam Yaumi (2014: 92) yaitu kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menilai sikap toleransi, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.

Indikator toleransi yang disesuaikan dengan kriteria antara lain sebagai berikut :

- 1) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
- 2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
- 3) Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun diluar kelas.
- 4) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

d. Landasan Toleransi Beragama

Landasan toleransi dalam Islam adalah hadist nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah dalam firmanNya juga memberikan patokan toleransi sebagaimana dalam Q.S Al-Mumtahanah : 8-9

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾  
 إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”(QS. Al-Mumtahanah: 8-9).

Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Nabi Muhammad dan begitu juga para ulama sebagai pewarisnya hanyalah sebagai pemberi kabar, bukan pemaksa. Supaya menciptanya suasana yang harmonis penuh kasih sayang serta toleransi, maka tugas yang diemban setiap individu muslim adalah menyebarkan pesan Allah dan Rasulullah dengan mau'izatul hasanah disertai sikap toleransi (Bakar, 2015: 128).

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerja sama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidak adanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naql (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256).

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam disyiarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar, dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan akan putus. Berkaitan dengan misi dakwah, tugas kita hanyalah menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksa objek dakwah untuk mengikuti apa yang kita sampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah.

Istilah *thaghut* juga diartikan segala bentuk sesembahan, baik berupa wujud manusia ataupun benda-benda yang dapat memalingkan manusia dari Allah swt. Bisa juga diartikan sebagai otoritas yang dipatuhi manusia yang bertentangan dengan tauhid. Orang yang beriman kepada Allah dan menjauhi *thaghut* adalah orang-orang yang berpegang pada tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

Qs. Al Hujurat : 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dan keturunan, kepangkatan atau kekayaan karena yang paling mulia diantara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Qs. Al-Kafirun : 1-6

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ  
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ  
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku" (QS. Al-Kafirun: 1-6).

e. Tujuan Toleransi Beragama

Tujuan toleransi beragama adalah sebagai berikut (Syarbini, 2018: 104):

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.
- 2) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.
- 3) Menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

#### f. Unsur-unsur Toleransi Beragama

Ada beberapa unsur toleransi yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga didalam memilih suatu agama atau kepercayaan.
- 2) Mengakui hak setiap orang. Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing.
- 3) Menghormati keyakinan orang lain. Landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain.
- 4) Saling mengerti. Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti (Zaki, 2018: 115).

#### g. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

- 1) Tidak ada satu agama pun yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat.
- 2) Adanya persamaan yang dimiliki agama, misalnya ajaran tentang berbuat baik kepada sesama.
- 3) Adanya perbedaan mendasar yang diajarkan agama-agama. Diantaranya, perbedaan kitab suci, nabi, dan tata cara beribadah.
- 4) Adanya bukti kebenaran agama.
- 5) Tidak boleh memaksakan seseorang menganut suatu agama atau suatu kepercayaan (Muharam, 2020: 280).

#### h. Manfaat Toleransi Beragama

- 1) Dapat terhindar dari adanya perpecahan antar umat beragama.
- 2) Dapat mempererat tali silaturahmi.

- 3) Pembangunan negara akan lebih terjamin dalam pelaksanaannya.
- 4) Terciptanya ketentraman dalam hidup bermasyarakat.
- 5) Lebih mempertebal keimanan (Efendy, 2001: 82).

#### 4. Batasan-Batasan Toleransi Beragama

Adapun hubungan antar agama, bentuk toleransi yang Nabi SAW perintahkan pada sesama umat muslim ataupun pada non muslim diantaranya yaitu (Miftakhudin, 2013: 19-21):

- a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Seluruh agama menjanjikan kemaslahatan untuk semua umat manusia tanpa terkecuali, serta tiap-tiap pemeluk agama meyakini dengan teguh bahwasanya Tuhan yang menjadi sumber dari ajaran agama tersebut ialah Tuhan yang Maha Sempurna dan tanpa memerlukan pengabdian manusia. Taat ataupun durhakanya manusia semata-mata tidak akan memengaruhi atau meningkatkan kesempurnaan-Nya. Tuhan begitu agung sehingga Dia memberikan manusia kebebasan untuk menerima ataupun menolak petunjuk agama. Sebab itulah, Tuhan menghendaki ketulusan beribadah serta beragama serta tidak membenarkan pemaksaan berbentuk apa pun, baik yang nyata ataupun tersembunyi (Wahyuninto, 2010: 99).

- b. Tidak memusuhi orang-orang non muslim

Allah swt juga tidak melarang berlaku adil untuk mereka yang tidak memusuhi, hal ini terdapat didalam Qs. Al-Mumtahanah: 8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ

دِينِكُمْ أَنْ تَبْرَهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.” (Qs. Al-Mumtahanah: 8).

Islam ialah agama yang memiliki kekuatan untuk mempersatukan kaum, menumbuhkan rasa kasih sayang, serta kemudian bisa menumbuhkan tali persaudaraan diantara pemeluknya. Seluruh bentuk manusia, warna kulit, bahasa serta agama memiliki hak untuk memperoleh perlindungan atas dasar ini. Mereka semua mempunyai rasa memiliki didalam satu keluarga yang mempersatukan didalam sebuah ikatan, yakni ikatan kemanusiaan, tanpa membedakan ras hitam, putih, utara, selatan sebab seluruhnya ciptaan Tuhan serta memiliki asal yang sama (Qutb, 2001: 70). Oleh karena itu, sesama ciptaan Tuhan tidak boleh menyimpan permusuhan antara umat yang satu dan yang lain. Adapun agama lainnya tidak mengajarkan hal ini.

c. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, hidup rukun serta damai satu sama lain baik muslim ataupun non-muslim akan mengantarkan umat manusia pada kehidupan yang sentosa. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan untuk bersikap lemah lembut pada sesama, baik itu yang memeluk agama Kristen ataupun Yahudi (Al-Mukhdor, 2001: 5).

d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Kehidupan beragama serta bermasyarakat memang sepatutnya berlaku baik pada orang lain, sebab manusia ialah makhluk sosial yang pada hakikatnya bergantung satu sama lainnya, penting untuk saling tolong-menolong satu sama lainnya. Adapun saling tolong-menolong yang dimaksud ialah didalam kebaikan. Perbuatan jahat terhadap sesama manusia dilarang melakukannya. Namun, tolong-menolong didalam tindakan yang tidak baik ialah tindakan keji serta dosa. Sebagaimana firman Allah didalam Surah al-Maidah ayat 2:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ  
 وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ  
 وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن  
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Qs. Al-Maidah: 2).

Ayat tersebut jelaslah bahwa didalam al-Quran Allah memerintahkan pada hamba-Nya yang beriman supaya saling bahu-membahu didalam hal kebaikan. Itulah yang dimaksud dengan istilah al-birr (kebajikan). Dengan tolong-menolong menjauhkan kalian dari berbagai dosa. Itulah yang dimaksud dengan takwa (didalam definisi sempit, yaitu menjaga agar tidak berbuat hal-hal yang mungkar). Diterangkan juga bahwasanya pria ataupun wanita Diciptakan agar saling bahu-membahu, dengan tidak

membeda-bedakan jenis kelamin, agama ataupun etnis serta budaya. Adapun tolong-menolong yang disyariatkan ialah didalam hal kebaikan.

Islam menekankan kepada umatnya agar berbuat kebaikan, menebarkan kasih sayang, tolong-menolong satu sama lain serta berbuat adil. Dalam praktiknya tidak hanya berlaku untuk umat muslim saja, malahan juga pada non-muslim. Sebab toleransi antar umat beragama didalam mualamah duniawi memanglah dihimbau agar bahu-membahu, hidup rukun terlepas dari perbedaan agama, suku, bahasa serta ras (Utami, 2018: 41-43).

### **C. Kajian Penelitian Terdahulu**

Terkait tentang nilai-nilai toleransi, secara umum memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Namun secara khusus topik dan fokus pembahasan masalah memiliki perbedaan. Beberapa penelitian yang serupa akan diuraikan sebagai berikut:

1. Muhammad Farhan Fadilah (2022) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Yang Berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik di SMAN 14 Bandar Lampung.” Dalam penelitian Muhammad Farhan Fadilah, (2022) penelitian ini memfokuskan penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Peserta Didik. Persamaannya yaitu menguji teori toleransi, menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian Muhammad Farhan Fadilah, (2022) yaitu mengemukakan bagaimana sikap toleransi antar umat beragama, bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap toleransi antar umat beragama. Sedangkan penelitian ini mengemukakan

bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam dan bagaimana nilai-nilai toleransi beragama.

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Farhan Fadilah dengan yang peneliti kaji yaitu sama-sama meneliti tentang toleransi menggunakan metode kualitatif. Perbedaan yang ada yaitu Muhammad Farhan Fadilah, (2022) mengemukakan bagaimana sikap toleransi antar umat beragama, bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap toleransi antar umat beragama. Sedangkan penelitian ini mengemukakan bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam dan bagaimana nilai-nilai toleransi beragama.

2. Eti Cahya Khoirunnisa (2022) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo.” Dalam penelitian Eti Cahya Khoirunnisa (2022) mengemukakan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswanya, karena ketika pertama kali observasi, seorang guru PAI memberikan contoh tegur sapa antar siswa, disinilah toleransi terlihat antara guru dan siswa serta siswa non-muslim dengan siswa yang muslim. Persamaannya yaitu menguji teori guru PAI dan teori sikap toleransi beragama dalam penelitian ini juga membahas tentang bagaimana seharusnya peran guru PAI yang harus dilakukan dalam memberikan motivasi, bimbingan, serta evaluasi kepada siswanya. Agar siswa bisa meningkatkan nilai-nilai toleransi yang ada, tidak menjadikan perbedaan yang ada menjadikan penghambat dalam hal belajar dan menerima perbedaan yang ada, sehingga muncul rasa toleransi antar siswa, khususnya dalam hal Agama, menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya Eti Cahya Khoirunnisa (2022) yaitu bagaimana peran guru PAI sebagai motivator untuk menumbuhkan sikap toleransi

beragama, bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama serta bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama sedangkan penelitian ini mengemukakan bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam Serta bagaimana nilai-nilai toleransi beragama.

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Eti Cahya Khoirunnisa dengan yang peneliti kaji yaitu sama-sama meneliti tentang guru PAI dan toleransi beragama. Perbedaan yang ada yaitu Eti Cahya Khoirunnisa (2022) yaitu bagaimana peran guru PAI sebagai motivator untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama, bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama serta bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama, sedangkan penelitian ini mengemukakan bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam serta bagaimana nilai-nilai toleransi beragama.